

**DINAMIKA AGROINDUSTRI TAPE DI KABUPATEN BONDOWOSO TAHUN 1960-2014**

Anggi Prayoga Octaviani, Sugiyanto, Sutjitro.  
Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ)  
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121  
E-mail: Sugiyanto.unej@gmail.com

**ABSTRAK**

*Tape merupakan makanan olahan yang terbuat dari ubi kayu dan sangat populer di seluruh daerah di Indonesia, namun tape singkong sangat terkenal sebagai makanan khas Kabupaten Bondowoso. Agroindustri tape di Kabupaten Bondowoso telah ada sejak tahun 1960 berawal dari industri yang pertama berdiri di Kabupaten Bondowoso yaitu Tape 66 dan merupakan industri turun temurun dari orangtua. Tape dapat diolah menjadi beberapa olahan seperti suwar-suwir, prol tape, brownies tape, dll hingga kini dikenal dan dijual di kios-kios atau toko-toko di dalam maupun di luar kota Bondowoso. Proses produksi tape Bondowoso mengalami peningkatan dan penurunan yang disebabkan oleh beberapa faktor antara lain adanya situasi dan kondisi pasar akibat kenaikan BBM yang mengakibatkan kenaikan bahan baku. Kontribusi agroindustri tape antara lain: agroindustri tape memberikan sumbangsih yang cukup besar terhadap sektor pertanian di Kabupaten Bondowoso, tape dikenal sebagai makanan ciri khas Bondowoso sehingga Kota Bondowoso semakin dikenal sebagai Kota Tape.*

**Kata kunci:** Tape, Kabupaten Bondowoso.

**ABSTRACT**

*Tape is a processed food made from cassava and is very popular in all regions in Indonesia, cassava is very well known as typical food regency . Agro-industry in the regency tape has been around since 1960 originated from the first industry established in the regency Tape 66 and is handed down from parent industry . Tape can be processed into refined as Suwar - shredded , prol tape , tape brownies , etc. until now known and sold in the stalls or shops inside and outside the city Bondowoso . Bondowoso tape production process has increased and decreased due to several factors, among others, the situation and the rise in fuel prices due to market conditions which resulted in the increase of raw materials . Contributions agroindustrial tape include: agro-industry tape contribute substantially to the agricultural sector in the regency , tape known as typical food so Bondowoso city increasingly known as the City of Tape .*

**Key word:** fermented of cassava, Bondowoso Regency

**PENDAHULUAN**

Tape merupakan salah satu makanan olahan yang terbuat dari ubi kayu atau singkong yang difermentasi. Makanan ini sangat populer di seluruh daerah di Indonesia, namun tape singkong sangat terkenal sebagai makanan khas Kabupaten Bondowoso. Cita rasa manis yang khas dari ubi kayu pilihan menjadikan tape Bondowoso menjadi salah satu makanan yang diminati

oleh berbagai kalangan. Selain sebagai makanan, tape juga menjadi salah satu alternatif oleh-oleh khas Kabupaten Bondowoso. Tape dapat diolah menjadi beberapa olahan makanan lain seperti suwar-suwir, prol tape, brownies tape, dll yang dijual di kios-kios atau toko-toko di dalam atau luar Kota Bondowoso. Agroindustri tape di Kabupaten Bondowoso telah ada sejak tahun 1960 dan merupakan industri turun-menurun dari orang tua.

Industri tape di Kabupaten Bondowoso saat ini telah menjadi industri keluarga.

Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang berada di ketinggian dari permukaan laut rata-rata mencapai  $\pm 253$  m di atas permukaan laut dengan wilayah tertinggi  $\pm 3.287$  m dan terendah  $\pm 73$  m. Kondisi dataran di Kabupaten Bondowoso yaitu 44,4% pegunungan dan perbukitan, 30,7% dataran rendah dan 24,9% dataran tinggi. Kabupaten Bondowoso berada di antara Pegunungan Ijen yang terletak di sebelah timur dan Pegunungan Argopuro yang terletak di sebelah barat. Jika dilihat dari kondisi geografis tersebut maka Kabupaten Bondowoso memiliki udara cukup sejuk yakni antara  $15,40^{\circ}\text{C}$  –  $25,10^{\circ}\text{C}$  (Bondowoso dalam Angka, 2014).

Apabila dilihat dari jenis tanahnya, jenis tanah di Kabupaten Bondowoso adalah Regosol, Andosol, Latosol, Grumusol, Mediteran dan Litosol yakni jenis tanah yang sangat baik digunakan untuk bercocok tanam dan sebagai lahan pertanian. Apabila dilihat dari pola penggunaan tanah, Kabupaten Bondowoso terdiri dari areal kehutanan dan tegalan. Lahan tegalan lebih banyak diusahakan untuk penanaman ubi kayu yang merupakan bahan baku tape (Data Dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso, 2014).

Produksi tape di Kabupaten Bondowoso memiliki kualitas baik dan unggul, sehingga kota Bondowoso terkenal dengan sebutan Kota Tape. Hampir semua kecamatan di Bondowoso memiliki industri pengolahan tape. Di daerah tersebut terdapat sentra industri tape singkong yang dapat menghasilkan beberapa kwintal tape setiap harinya untuk didistribusikan ke beberapa wilayah di Jawa Timur seperti Kabupaten Situbondo, Kabupaten Jember, Kabupaten Banyuwangi, dan Kabupaten Madiun. Beberapa daerah sentra penghasil tape yang menonjol di Kabupaten Bondowoso adalah Kecamatan Bondowoso, Kecamatan Binakal dan Kecamatan Wringin. Beberapa perusahaan tape yang terkenal di Kabupaten Bondowoso antara lain Tape Handayani 82, Tape 31 Jaya, Tape Agape dan Tape 66. Beberapa negara kini menjadi importir tape

antara lain Malaysia, Singapura, dan Saudi Arabia. (Wawancara dengan Bapak Imam Zarkasyi, S.Si selaku Kasi Agro dan Hasil Hutan Bidang Perindustrian Diskoperindag Bondowoso pada tanggal 10 Desember 2013).

Sifat tape yang tidak dapat bertahan lama dan adanya persaingan bisnis tape semakin ketat, maka memaksa para pengusaha tape untuk melakukan berbagai inovasi agar tetap menarik konsumen dan tetap memenuhi kebutuhan konsumen yaitu dengan melakukan diversifikasi produk melalui penganeekaragaman produk, pembungkusan dan variasi ukuran. Penelitian Hasanah (2012) memfokuskan pada pengaruh variabel diversifikasi produk yang terdiri dari ragam produk, pembungkusan dan variasi ukuran produk terhadap peningkatan penjualan pada industri tape di Kabupaten Bondowoso tahun 2010 dengan menggunakan penelitian ekonomi serta mengambil lokasi industri Bondowoso dengan pertimbangan bahwa Bondowoso memiliki industri tape yang melakukan diversifikasi produk dengan lama usaha lebih dari 5 tahun. Industri tape di Kabupaten Bondowoso menghasilkan produk lebih dari satu jenis produk yaitu tape manis, tape bakar, suwar-suwir dan prol tape. Ragam jenis produk juga dilakukan dengan menambahkan rasa seperti suwar-suwir memiliki rasa nangka, nanas, strawberry, durian, kelapa muda, susu, keju dan cokelat. Diversifikasi pembungkusan pada industri tape Bondowoso menggunakan besek, kardus, kotak mika dan tas plastik dengan memberikan ragam warna dan ukuran yakni kecil, sedang dan besar. Pembungkusan juga mencantumkan nama merk, nama rasa produk, masa kadaluarsa, izin dari Dinas Kesehatan, izin usaha dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan serta label halal. Berbagai macam diversifikasi produk yang dihasilkan oleh perusahaan Tape Bondowoso ditujukan kepada semua konsumen dari kalangan bawah hingga kalangan atas dan disesuaikan dengan kemampuan daya beli konsumen maka diversifikasi tersebut dapat meningkatkan volume penjualan perusahaan.

Perkembangan agroindustri tape dari tahun ke tahun semakin berkembang dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kegiatan industri kecil tape yang berada di Kabupaten Bondowoso dapat menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Lapangan kerja tersebut antara lain berupa peluang bagi para petani untuk menanam ubi kayu dalam jumlah besar dan juga meningkatkan pertumbuhan anyaman bambu dalam membuat keranjang tape (Mashuri,2006:4).

#### **Permasalahan yang dibahas adalah:**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. bagaimana sejarah munculnya agroindustri tape di Kabupaten Bondowoso tahun 1960?
2. bagaimana proses dinamika agroindustri tape di Kabupaten Bondowoso tahun 1960-2014?
3. bagaimana kontribusi agroindustri tape terhadap perkembangan sosial ekonomi di Kabupaten Bondowoso tahun 1960-2014?

#### **Penelitian ini diharapkan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat diantaranya:**

1. dijadikan sebagai sarana latihan dalam usaha mengadakan penelitian untuk menyelesaikan tugas akhir S1;
2. menambah khazanah pengetahuan mengenai agroindustri tape;
3. menambah pembendaharaan ilmu sejarah khususnya tentang perkembangan agroindustri tape di Kabupaten Bondowoso
4. menjadi bahan masukan bagi pemerintah Daerah Kabupaten Bondowoso dalam mengambil kebijakan terutama yang berkaitan dengan upaya peningkatan kesejahteraan petani singkong.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah sebab penelitian ini mengkaji fenomena-fenomena yang telah terjadi pada masa lampau. Metode sejarah merupakan suatu ilmu yang membicarakan tentang cara untuk mengetahui peristiwa yang terjadi di masa lampau dengan cara menempuh secara sistematis prosedur penyelidikan dengan menggunakan teknik untuk pengumpulan bahan sejarah sehingga dapat diperoleh informasi yang lengkap secara teoritis, metodologis bahkan filsafat (Sjamsuddin, 2007:15). Dalam metode sejarah terdapat beberapa proses yang harus dilakukan agar sejarawan dapat menghasilkan suatu karya. Adapun ketentuan dan peraturan itu meliputi tahap heuristik, kritik, interpretasi dan tahapan penulisan sejarah atau lazim disebut historiografi.

Langkah pertama dalam melakukan penelitian sejarah adalah heuristik. Menurut terminologinya, heuristik (*heuristic*) dari bahasa Yunani, *heuristiken* berarti mengumpulkan atau menemukan sumber (Pranoto,2010:29). Secara garis besar sumber sejarah dapat dibedakan menjadi : 1) sumber material atau kebendaan (artefak,istana); 2) sumber immaterial atau nonkebendaan (tradisi,kepercayaan,agama); 3) sumber lisan (hasil wawancara, tradisi lisan); 4) sumber pertama dan kedua; 5) depo sumber (sumber di gedung arsip pusat dan daerah).

Langkah kedua dalam penelitian sejarah adalah melakukan kritik sumber, yaitu upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber. Tiap-tiap sumber sejarah memiliki dua aspek, yaitu aspek ekstern dan aspek intern. Kritik ekstern adalah usaha untuk mendapatkan otentisitas sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap suatu sumber. Kritik ekstern mengarah pada pengujian terhadap aspek luar sumber. Otentisitas mengacu pada materi sumber yang sezaman. Kritik ekstern ini dilakukan pada sumber literatur penelitian dengan meneliti bahan kertas yang dipakai, jenis tulisan, gaya bahasa dan lain sebagainya. Kritik intern adalah



kritik yang mengacu pada kredibilitas sumber, artinya apakah isi dokumen ini terpercaya, tidak dimanipulasi, mengandung bias, atau dikecohkan (Pranoto,2010:35-36).

Langkah ketiga dalam penelitian sejarah adalah interpretasi terhadap sumber sejarah. Dalam langkah ini setelah memperoleh fakta-fakta yang dibutuhkan penulis berusaha melakukan analisis dan penafsiran dari wawancara dan dokumen yang dirangkai secara kronologis, rasional dan faktual. Interpretasi dilakukan karena berbagai fakta yang telah ditemukan dalam kegiatan kritik tersebut masih terpisah dan berdiri sendiri. Oleh karena itu berbagai fakta yang lepas dari satu sama lain harus diinterpretasikan dengan cara menghubungkan sehingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal (Notosusanto, 1971:23).

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah historiografi. Historiografi merupakan cara untuk merekonstruksi suatu kesaksian atau kisah lampau berdasar sumber yang diperoleh. Historiografi dalam ilmu sejarah merupakan titik puncak seluruh kegiatan penelitian sejarawan. Historiografi adalah kegiatan rekonstruksi yang imajinatif berdasarkan data yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah (Gottschalk, 1980:32). Penyajian dari hasil penelitian ini dilakukan dengan merangkai fakta-fakta sejarah yang diperoleh sehingga menjadi suatu rangkaian yang kronologis dan sistematis.

## **GAMBARAN UMUM GEOGRAFIS DAN KEADAAN PERTANIAN KABUPATEN BONDOWOSO**

Kabupaten Bondowoso secara geografis berada di wilayah bagian Timur Provinsi Jawa Timur dengan jarak sekitar 200 km dari Ibu Kota Provinsi Jawa Timur, Surabaya. Kabupaten Bondowoso terletak pada posisi 7°50'10" sampai 7°56'41" Lintang Selatan dan 113°48'110" sampai 113°48'26" Bujur Timur. Secara administratif Kabupaten Bondowoso memiliki batas wilayah sebagai berikut: (1) sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Situbondo dan Kabupaten

Probolinggo; (2) sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Banyuwangi; (3) sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Jember; (4) sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Situbondo (RTRW Kabupaten Bondowoso 2011-2031)

Luas wilayah Kabupaten Bondowoso mencapai 1.560,10 km<sup>2</sup> atau sekitar 3,26 persen dari total luas Provinsi Jawa Timur yang terbagi menjadi 23 kecamatan, 209 desa dan 10 kelurahan. Ketinggian dari permukaan laut rata-rata mencapai ±253 m di atas permukaan laut. Wilayah tertinggi ±3.287 m dan terendah ±73 m. Kondisi dataran di Kabupaten Bondowoso terdiri dari 44,4% pegunungan dan perbukitan, 30,7% dataran rendah dan 24,9% dataran tinggi (Badan Pusat Statistik Bondowoso,2013).

Kabupaten Bondowoso dikelilingi oleh gunung yaitu Gunung Raung dan Gunung Ijen di sebelah timur, Gunung Widodaren dan Gunung Suket, Pegunungan Hyang dengan puncak Argopuro di sebelah barat, Gunung Alas Sereh, Gunung Biser dan Gunung Bendusa di sebelah utara. Sementara itu ada beberapa sungai atau sekitar 35 sungai yang mengalir Kabupaten Bondowoso antara lain yaitu Sungai Deluang, Sungai Sampeyan Baru, Sungai Mrawan, Sungai Tlaga, Sungai Wonoboyo, dan lain-lain. Kabupaten Bondowoso juga memiliki mata air yang tersebar di seluruh wilayah dan sumber air panas di Kecamatan Sempol. Sumber air panas tersebut dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan manusia seperti ketersediaan air bersih, irigasi, perikanan dan pariwisata.

Lokasi Kabupaten Bondowoso berada di sekitar garis Khatulistiwa secara langsung mempengaruhi perubahan iklimnya, sehingga wilayah ini juga mempunyai perubahan musim sebanyak 2 iklim setiap tahun yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Musim kemarau terjadi pada bulan Juni sampai dengan Oktober dan musim penghujan terjadi pada bulan November sampai dengan Mei. Bulan Juni, Agustus dan September merupakan bulan peralihan musim dan curah hujan relatif kecil.

Sebagian besar masyarakat Kabupaten Bondowoso mempunyai mata pencaharian bertani. Sebagian lagi menjadi pedagang dan pegawai negeri. Sebagian besar penduduk Kabupaten Bondowoso bekerja di sektor pertanian sehingga sektor pertanian menduduki posisi tertinggi dibandingkan dengan penduduk yang bekerja di sektor lain. Posisi kedua adalah penduduk yang bekerja di sektor perdagangan, hotel dan restoran. Urutan ketiga terbesar adalah penduduk yang bekerja di sektor jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan.

Kabupaten Bondowoso memiliki lahan pertanian cukup luas sehingga sektor pertanian merupakan sektor ekonomi basis di Kabupaten Bondowoso. Sektor pertanian berkontribusi besar terhadap PDRB Kabupaten Bondowoso. Daerah subur di tanah lembah pegunungan Kabupaten Bondowoso cocok ditanami padi atau palawija, termasuk ubi kayu yang digunakan sebagai bahan baku utama tape yang menjadi makanan khas Kabupaten Bondowoso.

Kabupaten Bondowoso memiliki lahan pertanian cukup luas sehingga sektor pertanian merupakan sektor ekonomi basis Kabupaten Bondowoso. Sektor pertanian berkontribusi besar terhadap PDRB Kabupaten Bondowoso. Daerah subur di tanah lembah-lembah pegunungan Kabupaten Bondowoso cocok ditanami padi atau palawija, termasuk ubi kayu yang digunakan sebagai bahan baku utama tape yang menjadi makanan khas Kabupaten Bondowoso.

Ditinjau dari seluruh luas wilayah, 90,08% lahan di Kabupaten Bondowoso digunakan untuk pertanian yaitu persawahan, tanah kering, perkebunan, kehutanan, rawa dan tambak. Sebagian lain digunakan untuk pemukiman, industri, padang rumput, pertambangan, lahan sementara yang tidak digunakan, dan lainnya. Usaha pertanian di Kabupaten Bondowoso antara lain: padi, jagung, kedelai, rempah-rempah, tanaman hortikultura dan ubi kayu. Tanah di Kabupaten Bondowoso adalah areal kehutanan dengan persentase 35,77%, tegalan dengan persentase 27,66% dari luas

wilayah Kabupaten Bondowoso. Lahan tegalan lebih banyak diusahakan untuk penanaman ubi kayu yang merupakan bahan baku tape. Areal ubi kayu di Kabupaten Bondowoso tersebar di 21 kecamatan dari 23 kecamatan dengan produksi sebesar 121.076,10 ton/tahun (Badan Pusat Statistik Bondowoso,2013).

Kabupaten Bondowoso memiliki lahan kering cukup dan tersebar di setiap wilayah kecamatan, terutama di bagian barat seperti di Kecamatan Curahdami, Kecamatan Binakal dan Kecamatan Wringin. Hal ini mengakibatkan tanaman ubi kayu menjadi salah satu tanaman alternatif tanaman daerah kering yang menguntungkan dari tanaman lainnya. Banyak petani mengusahakan lahannya untuk usaha tani ubi kayu.

Kecamatan Bondowoso memberikan sumbangan produksi sebanyak 112 ton. Kecamatan Bondowoso memiliki luas panen ubi kayu 8 ha dan menghasilkan produktivitas ubi kayu 14,10 ton/ha serta produksi sebanyak 112 ton. Produksi ubi kayu di Kecamatan Bondowoso kemudian digunakan untuk bahan baku pembuatan tape. Lahan ubi kayu yang digunakan untuk pembuatan tape seluas 1 ha dan menghasilkan 4 ton ubi kayu. Lahan penanaman ubi kayu berbeda dengan lahan yang akan ditanami tanaman pangan lain dilihat dari struktur tanah. Struktur tanah yang digunakan untuk ubi kayu adalah tanah gembur dengan unsur zat hara baik agar ubi kayu juga dapat berkembang dengan baik. Kabupaten Bondowoso memiliki struktur tanah yang khas yaitu memiliki kadar pasir tinggi yang menjadi tempat penanaman ubi kayu. Salah satu daerah yang memiliki mutu ubi kayu baik adalah Desa Tamanan di Kecamatan Tamanan, Kabupaten Bondowoso karena tanah tegalan Desa Tamanan mengandung tanah pasir. Tanah pasir dapat menahan air hujan untuk masuk ke dalam ubi kayu yang ditanam. Hal ini dikarenakan apabila air hujan masuk ke dalam ubi kayu, maka tape yang dihasilkan akan berair dan kecut.

Ubi kayu dibedakan menjadi dua jenis yaitu ubi kayu berwarna kuning yang dikenal dengan ubi kayu

mentega dan ubi kayu berwarna putih. Jenis ubi kayu yang dipilih oleh para produsen tape adalah jenis ubi kayu kuning (mentega) karena ubi kayu mentega dapat menghasilkan tape berwarna kuning, tidak berserat dan tidak berair sehingga daya tahan tape dapat terjaga. Selain itu ubi kayu mentega memiliki rasa manis sehingga tape yang dihasilkan juga memiliki rasa manis. Jenis ubi kayu berwarna putih dimanfaatkan oleh para produsen sebagai bahan baku selain tape seperti tepung tapioca dan gaplek.

Kualitas tape bergantung pada pemilihan bahan baku seperti ubi kayu dan ragi. Ubi kayu yang dipilih untuk pengolahan tape bergantung pada umur dan ukurannya. Ubi kayu yang dipilih adalah ubi kayu dengan umur panen cukup yaitu 7-9 bulan dan dengan ukuran yang sedang atau besar. Pemilihan ubi kayu berbeda tiap sampel. Pemilihan ubi kayu oleh produsen tape di Kecamatan Bondowoso ubi kayu dipilih yang memiliki kualitas baik dengan ciri fisik yang besar dan harga yang relatif lebih mahal (Wawancara dengan Bapak Imam Zarkasyi, S.Si selaku Kasi Agro dan Hasil Hutan Bidang Perindustrian Diskoperindag Bondowoso pada tanggal 10 Desember 2013).

Wilayah Kecamatan Bondowoso memiliki industri tape berjumlah 5 perusahaan tape. Tiap produsen tape dapat menghasilkan produk tape 1 ton per hari. Usaha tape yang dilakukan di Kecamatan Bondowoso berbentuk usaha perorangan. Tenaga kerja dalam produksi tape berasal dari keluarga produsen tape dan dari warga sekitar produsen tape. Para pekerja di agroindustri tape Kabupaten Bondowoso memiliki tugas masing-masing. Para pekerja perempuan biasanya mengambil bagian mengupas ubi kayu dan mengemas tape ke dalam besek. Para pekerja laki-laki biasanya mengambil bagian lebih banyak seperti mencabut ubi kayu dari tanah, merebus, meragi dan mengangkut tape yang siap dipasarkan ke atas kendaraan seperti truk karena laki-laki memiliki tenaga lebih besar daripada perempuan. Apabila tape dibedakan dalam pengemasan, Kecamatan Bondowoso sebagai daerah perkotaan lebih banyak

menghasilkan tape besek. Hal ini dikarenakan lokasi pemasaran yang berbeda. Lokasi pemasaran tape kemasan besek lebih memusat dan mengelompok di pusat kota dan diarahkan pada konsumen akhir.

Kecamatan Bondowoso memiliki perusahaan tape terkenal terutama di daerah Pecinan, Desa Blindungan, Kecamatan Bondowoso. Hal ini dikarenakan Kecamatan Bondowoso memiliki alun-alun yang merupakan pusat Kota Bondowoso dan ramai dikunjungi penduduk atau wisatawan. Daerah Pecinan juga telah kenal oleh masyarakat luas sehingga memudahkan para pengunjung atau wisatawan untuk menjangkau lokasi penjualan tape. Menurut data statistik Kecamatan Bondowoso 2012, Kecamatan Bondowoso memiliki 12 usaha tape dengan 46 tenaga kerja. Desa Blindungan di Kecamatan Bondowoso memiliki 5 perusahaan tape terkenal yaitu Tape 66, Tape Handayani 82, Tape Agape, Tape 27 dan Tape 31 Jaya dengan masing-masing tenaga kerja antara 10-20 orang yang memiliki tugas dan latar belakang pendidikan berbeda. Para agen resmi tape yang berada di pusat kota sebanyak enam agen, antara lain: pusat kota Jl. PB Soedirman, Toko Sumber Agung, Toko Kembang Mas, Agen Martadinata dan Terminal Bis.

#### **ASAL MULA DAN DINAMIKA AGROINDUSTRI TAPE DI KABUPATEN BONDOWOSO**

Lokasi Kabupaten Bondowoso yang dikelilingi oleh gunung-gunung, maka Kabupaten Bondowoso memiliki suhu udara yang cukup sejuk yakni berkisar antara 15°C-25°C. Hal ini yang melatarbelakangi para penduduk di Kabupaten Bondowoso mengolah ubi kayu menjadi tape karena tape memiliki sifat hangat dan dapat menghangatkan tubuh karena mengandung alkohol akibat dari proses fermentasi.

Munculnya industri tape di Kabupaten Bondowoso dapat dilihat dari industri tape yang pertama kali ada di Kabupaten Bondowoso. Diketahui dari cerita para pemilik usaha tape bahwa tape pada awalnya



merupakan makanan yang dikonsumsi oleh masyarakat menengah ke bawah. Para pemilik usaha tape kemudian melakukan berbagai inovasi dan cara pengemasan yang baik maka makanan tape saat ini juga dikonsumsi oleh masyarakat lapisan atas. Agroindustri tape di Kabupaten Bondowoso hingga saat ini merupakan industri turun menurun dari orang tua. Bahkan para pekerja di perusahaan-perusahaan tersebut adalah kerabat para pengusaha. Anak-anak para pengusaha tape ikut belajar memproduksi tape dari orang tua mereka. Meskipun anak-anak para pengusaha tape menempuh pendidikan tinggi, namun industri tape tetap menjadi lahan bisnis mereka. Pengalaman cara usaha memproduksi tape awalnya diperoleh dari cara mencoba dan bertanya kepada pihak yang telah memproduksi tape pertama kali. Latar belakang para pendiri usaha tape ada berbagai macam seperti pekerja *sales*, kerabat dari pendiri terdahulu, mantan sopir dari pendiri terdahulu, dan mantan pegawai negeri sipil. Peralatan yang digunakan masih sangat sederhana dan produksi tape yang dihasilkan hanya sedikit bahkan terkadang gagal. Pengusaha tape terus mempelajari cara membuat tape, dimulai dari masa panen dan pemilihan bahan baku ubi kayu yang baik, hingga cara memproduksi tape apabila musim hujan. Hal ini tidak hanya berlaku pada produksi tape. Awal pembuatan produk diversifikasi dari tape juga diterapkan dengan cara coba-coba. Suwar-suwir misalnya telah diproduksi di Kabupaten Bondowoso tahun 1991 dan diproduksi dengan cara mencoba. Munculnya suwar-suwir di Kabupaten Bondowoso karena adanya pemikiran bahwa Kabupaten Bondowoso dengan daerah penghasil tape yang besar juga mampu memproduksi suwar-suwir seperti daerah lain. Bahan baku tape untuk suwar-suwir mudah ditemukan karena Kabupaten Bondowoso adalah daerah penghasil tape. Namun bahan pewarna untuk suwar-suwir masih diperoleh dari luar kota seperti Jember dan Surabaya. Selanjutnya dengan berbagai saran dari pengusaha tape, saat ini Kabupaten Bondowoso telah menjual bahan pewarna makanan untuk suwar-suwir sehingga dapat mempermudah dalam memproduksi

suwar-suwir (Wawancara dengan Bapak Abdurrahman selaku pemilik IKM suwar-suwir, tanggal 22 April 2014).

Ada beberapa perusahaan tape yang merintis usaha tape selama puluhan tahun. Ada juga perusahaan tape yang merintis usahanya beberapa tahun lalu. Produsen tape mendirikan usahanya dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitarnya dan turut membantu pemerintah Kabupaten Bondowoso dalam mengatasi pengangguran di daerahnya. Perusahaan tape di Kecamatan Bondowoso terus bertambah hingga tersebar di 20 kecamatan. Beberapa kecamatan tersebut merupakan daerah sentra tape yaitu Kecamatan Bondowoso, Kecamatan Wringin, Kecamatan Tapen dan Kecamatan Binakal.

Perusahaan tape di Kabupaten Bondowoso menggunakan merk angka yang menunjukkan tahun berdiri perusahaan tersebut, nomer rumah atau tanggal lahir anak pemilik perusahaan. Ini juga membantu para konsumen untuk mengingat nama perusahaan tape karena angka lebih mudah dihapal. Contoh pada perusahaan Tape 82 di Kecamatan Bondowoso merupakan tahun lahir anak pertama pemilik perusahaan tape tersebut, Tape 27 angka nomer rumah dan Suwar-suwir 91 serta Tape 95 di Kecamatan Bondowoso merupakan angka berdirinya perusahaan tape.

Perusahaan tape Kabupaten Bondowoso memiliki agen sendiri untuk memasarkan produk mereka. Agen tersebut tersebar di dalam kota seperti di pasar dan beberapa kota di Jawa Timur seperti Situbondo, Jember, Madiun, Malang dan Surabaya. Produk mereka juga tersebar di daerah wisata seperti di pasir putih Situbondo.

Perkembangan suatu industri tidak dapat dipisahkan dari beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah tenaga kerja, modal, proses produksi, dan distribusi. Modal awal oleh para produsen tape tahun 1960 yang baru memulai usaha adalah modal pribadi berupa bahan baku dan peralatan membuat tape seperti pisau, dandang, ragi, daun, kayu, dan lain-lain. Proses produksi tape juga dalam tahap belajar secara otodidak

oleh pemilik usaha tape. Beberapa tahun berikutnya, perusahaan tape mulai memasuki pangsa pasar dan mulai dikenal perlahan oleh masyarakat. Pemerintah Kabupaten Bondowoso masih belum memberikan bantuan terhadap permodalan guna pengembangan usaha tape di Kecamatan Bondowoso.

Tahun 1970 pemerintah mencanangkan program Repelita (Rencana Pembangunan Lima Tahun) dengan tujuan yaitu meningkatkan kualitas pertanian di Indonesia. Ketetapan MPR RI Nomor IV/MPR/1978 bahwa untuk mewujudkan pembangunan ekonomi berdasar kepada Demokrasi Ekonomi, maka masyarakat harus berperan aktif dalam kegiatan pembangunan dan pemerintah berkewajiban memberikan pengarah dan bimbingan bagi perkembangan dunia usaha. Beberapa langkah pemerintah dalam mewujudkan pembangunan tersebut antara lain adalah:

- a. menyediakan dan menyempurnakan prasarana dan sarana seperti pembangunan, perbaikan jalan, dan lain-lain;
- b. memberi bantuan keuangan berupa kredit dan peralatan pertanian;
- c. memberi penyuluhan cara bercocok tanam dan pemasaran hasil produksi ([www.tatanusa.co.id](http://www.tatanusa.co.id) diakses pada tanggal 25 April 2014)

Sesuai dengan Ketetapan MPR RI Nomor IV/MPR/1978 tersebut, maka Pemerintah Kabupaten Bondowoso melalui Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan (Diskoperindag) di Bondowoso memberi bantuan modal tidak berupa uang namun berupa bahan baku atau peralatan untuk memproduksi tape seperti mesin penggilingan ragi dan bantuan pelatihan serta pembinaan pada agroindustri tape. Tujuan adanya pelatihan dan pembinaan ini adalah:

1. dapat meningkatkan mutu dan standar keamanan UKM Pangan;
2. dapat meningkatkan wawasan, sumber daya manusia, kualitas dan kuantitas produksi serta daya saing;

3. pelaku usaha tape dapat tumbuh dan berkembang menjadi pengusaha yang handal dan kompetitif dalam menghadapi persaingan global;
4. pelaku usaha tape dapat membangun kreativitas dalam inovasi produk;
5. pelaku usaha tape dapat selalu melakukan aktivitas usaha untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar dan secara tidak langsung mengurangi angka pengangguran di Kabupaten Bondowoso, sehingga mempengaruhi penurunan angka kemiskinan.

Pembinaan-pembinaan tersebut adalah:

1. pembinaan berupa pelatihan keterampilan dan bantuan peralatan berlokasi:
  - a. Desa Kerang Kecamatan Sukosari;
  - b. Desa Jambesari Kecamatan Tamanan;
  - c. Desa Sumber Tengah Kecamatan Curah Dami;
  - d. Desa Jati Tamban Kecamatan Wringin;
  - e. Desa Binakal Kecamatan Binakal.
2. pembinaan Program Desa Kerajinan (1990), berlokasi di Desa Sumber Tengah Kecamatan Curahdami. pembinaan ini dilakukan selama tiga tahun dengan materi pembinaan sikap mental pengusaha (motivasi), peralatan produksi dan manajemen;
3. pembinaan Kelompok Kerja (POKJA) industri kecil tape yang berlokasi di Desa Taal Kecamatan Tapen berupa peningkatan keterampilan, bantuan peralatan dan bantuan simultan;
4. pembinaan Program Bapak Asuh/Bapak Angkat yang berlokasi di Desa Dabasah Dan Blindungan berupa permodalan dari PT. Pelabuhan Indonesia III Surabaya;

Pembinaan-pembinaan tersebut masih berlanjut hingga tahun 2013 antara lain:

1. pembinaan dan pengembangan UKM Pangan 2013 berlokasi di Aula Dekopinda Bondowoso berupa kegiatan penguatan ekonomi masyarakat di lingkungan industri tembakau dengan pembinaan materi: pengaturan dan penggunaan bahan tambahan pangan, dan praktek pembuatan stick dan saus ubi;



2. sosialisasi dukungan informasi penyediaan permodalan untuk mempercepat pengembangan UKM Bondowoso 2014 berlokasi di Aula Dewan Koperasi Indonesia Daerah (Dekopinda) Bondowoso berupa pembinaan materi terkait dengan pemasaran, kelembagaan koperasi dan kewirausahaan. Tujuan dari sosialisasi ini adalah peserta memperoleh pengetahuan tentang prosedur kredit atau pembiayaan modal kerja UKM agar usaha produktif yang ditekuni memiliki kelayakan, baik secara teknis maupun ekonomi untuk mendapat bantuan permodalan (Wawancara dengan Ibu Latifah selaku Seksi Pengembangan Wirausaha Baru, tanggal 22 April 2014).

Pada awal mendirikan usaha, tahun 1960-1980 tiap produsen tape di Kabupaten Bondowoso memiliki tenaga kerja dengan jumlah yang sedikit yakni sekitar 3 orang laki-laki dan 2 perempuan di tiap perusahaan karena produksi yang dihasilkan masih belum banyak dan belum membutuhkan tenaga besar. Tahun 1981-2001, terjadi peningkatan sektor di Indonesia terutama sektor pertanian dan pada akhirnya sektor pertanian tersebut dapat membuka lapangan kerja lebih luas, terjadi peningkatan sedikit demi sedikit antara 10-20 tenaga kerja. Pada tahun 2002-2014 produsen tape dapat mempekerjakan sekitar 10-40 orang laki-laki dan perempuan dengan lama bekerja 10 tahun hingga 30 tahun.

Agroindustri tape menyerap banyak tenaga kerja karena hampir setiap hari agroindustri tape melakukan proses produksi dan setiap tahapan kegiatan memerlukan tenaga kerja seperti pengupasan, pengukusan hingga proses pengemasan. Proses pengupasan sendiri membutuhkan waktu lama dan membutuhkan tenaga kerja banyak karena jumlah ubi kayu yang dikupas 1 ton per hari (Wawancara dengan Ibu Tumiyati selaku pengusaha Tape 31, tanggal 25 April 2014).

Para pekerja di agroindustri tape Kabupaten Bondowoso memiliki tugas masing-masing. Para pekerja

perempuan biasanya mengambil bagian pengupasan ubi kayu, peragian dan pengemasan produk. Hal ini dikarenakan dalam proses tersebut dibutuhkan ketelitian, kecermatan dan kerapian. Para pekerja perempuan juga banyak melakukan pengolahan diversifikasi produk tape seperti pembuatan brownies tape, prol tape, brudel tape dan cake tape. Para pekerja laki-laki biasanya mengambil bagian lebih banyak seperti mencabut ubi kayu dari tanah, merebus dan mengangkut tape yang siap dipasarkan ke atas kendaraan seperti truk karena laki-laki memiliki tenaga lebih besar daripada perempuan. Para pekerja laki-laki juga melakukan pengolahan produk suwar-suwir karena pengadukan adonan dalam proses pembuatan suwar-suwir membutuhkan tenaga lebih.

Proses pembuatan tape sangat mudah dan hanya membutuhkan pengalaman dari para produsen tape agar tape memiliki kualitas baik. Proses pembuatan tape dari awal berdirinya perusahaan tetap menggunakan peralatan sederhana seperti dandang, pisau, ragi, keranjang bambu dan kayu untuk pembakaran. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan nilai tradisi. Bentuk dari ubi kayu pun bervariasi sehingga sulit dilakukan pengupasan apabila menggunakan teknologi modern. Teknologi modern yang dilakukan dalam proses pembuatan tape adalah adanya kipas pendingin dan mesin penggiling ragi. Penambahan teknologi modern ini dikarenakan adanya bantuan permodalan dari Pemerintah Kabupaten Bondowoso melalui Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Bondowoso. (Wawancara dengan Ibu Tumiyati selaku pengusaha Tape 31, tanggal 25 April 2014).

Diversifikasi produk adalah usaha peningkatan hasil produksi dengan memperhatikan jenis dan mutu produk yang dilakukan oleh pengusaha, produsen dan perusahaan dengan cara penganeekaragaman faktor produksi dan menambah jenis produksi. Diversifikasi dari tape atau penganeekaragaman tape dilakukan karena sifat tape yang tidak bertahan lama sehingga produsen harus mengolah tape kembali agar tape tidak terbuang sia-

sia.tahun 1960-1980 tape Bondowoso masih ada tiga jenis yaitu tape yang dibungkus dengan daun pisang, tape besek dan tape keranjang. Tape besek dijual di toko-toko atau kios-kios sedangkan tape keranjang dijual di pasar dengan eceran yang dikemas dengan kantong plastik. Tahun 1981-2001 para produsen tape telah mengenal beberapa penganekaragaman tape seperti tape bakar, dodol tape dan suwar-suwir. Produsen mulai membuat olahan tape lebih banyak di tahun 2002-2014. Selain suwar-suwir, dodol tape dan tape bakar, ada olahan lain seperti brownies tape, prol tape, muffin tape, cake tape, wingko tape dan bluder tape. Olahan baru tahun 2014 adalah tape rasa-rasa yaitu tape dengan berbagai macam rasa dalam satu kotak seperti rasa nanas, cokelat, strawberry, pandan, nangka, dan durian. Tape besek dan tape keranjang hingga saat ini masih tetap ada untuk mempertahankan nilai tradisional tape

Produsen tape Bondowoso mampu menjual tape sekitar 1 ton per hari di hari biasa. Apabila di hari tertentu seperti hari liburan sekolah, hari raya Idul Fitri, maka produsen mampu menjual tape sekitar 7-8 ton per hari. Jika dilihat secara umum, produksi tape di kabupaten bondowoso mengalami kenaikan setiap tahun. Produksi tape di kabupaten bondowoso meningkat seiring dengan peningkatan jumlah tenaga kerja. Peningkatan produksi tertinggi terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 7.659.169 kg. Tahun 2008, jumlah agroindustri tape mengalami penurunan sebesar 2 unit dan jumlah tenaga kerja turun sebesar 7 orang namun jumlah produksi tidak berkurang bahkan produksi bertambah sebesar 3.698.000 kg. Agroindustri tape di Bondowoso bertahan dan dapat memproduksi tape dengan jumlah yang lebih besar. Tahun 2012 jumlah agroindustri tape dan tenaga kerja meningkat hingga 506 unit agroindustri dengan tenaga kerja 1.742 orang dan dapat memproduksi tape 86.203.726 kg (Badan Pusat Statistik Bondowoso, 2013)

Pola distribusi berkaitan dengan lembaga-lembaga pemasaran yang merupakan perseorangan atau perusahaan yang bekerja untuk mendekatkan jarak antara

produsen dan konsumen akhir. Tahun 1960-1980, penjualan tape di Kabupaten Bondowoso masih sedikit karena produsen tape masih sedikit. Para pengecer tape hanya mampu menjual tape kurang dari 1 ton dalam satu bulan. Penjualan tape juga melalui penjualan langsung kepada konsumen. Konsumen membeli tape di kios milik produsen. Tahun 1981-2001, penjualan tape Bondowoso bertambah. Kapasitas produksi tape mencapai 3 keranjang bahkan lebih. Begitu pula dengan tape kemasan besek. Penjualan tape juga merambah pasar ke luar kota Bondowoso. Produsen tape kemudian memiliki agen di beberapa lokasi di tengah kota. Tahun 2002-2014, tape Bondowoso semakin komersial. Para pengecer tape mampu menjual tape sekitar 1 ton per hari di hari biasa dan bisa mencapai 7-8 ton di hari tertentu seperti hari libur dan hari raya lebaran. Penjualan tape pun merambah ke beberapa kota di luar Kota Bondowoso seperti Jember dan Lumajang termasuk di lokasi wisata seperti di pasir putih Situbondo.

#### **KONTRIBUSI AGROINDUSTRI TAPE DI KABUPATEN BONDOWOSO**

Agroindustri tape di Kabupaten Bondowoso memberikan dampak tertentu bagi masyarakat khususnya perajin tape yaitu dampak ekonomi dan dampak sosial. Dampak ekonomi dari adanya agroindustri tape di Kabupaten Bondowoso adalah penghasilan masyarakat yang terlibat dalam agroindustri tape dapat bertambah. Masyarakat yang terlibat dalam agroindustri tape ini antara lain pengusaha, penganyam bambu dan pengecer.

Adanya agroindustri tape di Kabupaten Bondowoso memiliki kontribusi yakni dapat mengurangi tingkat pengangguran di Kabupaten Bondowoso. Agroindustri tape tidak melihat latar belakang pendidikan para pekerja untuk bekerja di agroindustri tape karena dalam yang dibutuhkan agroindustri tape hanyalah ketekunan dan keterampilan dari pekerja dan tidak harus membutuhkan latar belakang pendidikan khusus sehingga

memudahkan penduduk angkatan kerja yang tidak memiliki latar belakang pendidikan mumpuni namun ingin bekerja. Agroindustri tape di Kabupaten Bondowoso juga ikut membantu pemerintah Kabupaten Bondowoso yaitu dapat menciptakan lapangan pekerjaan, dapat mengentaskan masyarakat dari masalah kemiskinan dan keterpurukan ekonomi. Agroindustri tape di Kabupaten Bondowoso sebagai salah satu bagian dari UKM juga secara tidak langsung dapat meningkatkan harkat masyarakat Kabupaten Bondowoso sebagai masyarakat yang mandiri dan bermartabat. Para tenaga kerja mendapat upah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pengupahan dalam produksi tape tiap orang berbeda-beda sesuai tugasnya. Sistem pengupahan dilakukan dengan sistem harian dan jam per hari yaitu 5 jam per hari. Tenaga kerja tape bekerja dari jam 8 pagi hingga jam 1 siang. Kegiatan produksi tape tidak dilakukan setiap hari dalam sebulan tergantung permintaan pasar. Apabila keadaan pasar sedang ramai maka produksi tape dapat dilakukan setiap hari. Kegiatan produksi tape di hari normal biasanya dilakukan 2-3 kali produksi dalam satu minggu. Para tenaga kerja juga mendapat tunjangan lain seperti saat hari raya Idul Fitri para tenaga kerja mendapat tunjangan hari raya (THR).

Adanya agroindustri juga memberikan keuntungan pada para perajin anyaman bambu. Para perajin anyaman bambu mendapat selalu mendapat pesanan besek dan keranjang dari para produsen tape. Dalam satu hari, perajin anyaman bambu dapat menghasilkan lebih dari 500 besek. Dahulu perajin anyaman bambu hanya membuat wadah besek untuk ikan. Seiring berjalannya waktu, perlahan perajin anyaman bambu besek dan keranjang untuk tape. Demikian pula para pengecer mendapat keuntungan dari komisi penjualan tape. Program Pemerintah Kabupaten Bondowoso melalui Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bondowoso melakukan pembinaan dan pelatihan berdampak positif dalam peningkatan produk tape. Produsen tape mulai bangkit

dengan munculnya variasi produk tape dan jangkauan pasar mulai merambah ke luar kota Bondowoso.

Agroindustri tape memberikan sumbangsuhnya terhadap subsektor agroindustri tape terhadap perekonomian wilayah yang dapat dilihat dalam PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Kabupaten Bondowoso tahun 2009-2013.

Sektor industri di Kabupaten Bondowoso telah mengalami peningkatan lebih baik. Hal ini tidak terlepas dari kebijakan pemerintah dalam mengembangkan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) termasuk industri tape. Industri di Kabupaten Bondowoso didominasi oleh UMKM sehingga UMKM saat ini mendapat perhatian lebih dari pemerintah daerah dengan memberikan berbagai fasilitas serta kemudahan bagi masyarakat dan pengusaha mikro, kecil dan menengah dalam mengembangkan usahanya baik berupa peralatan, permodalan maupun bimbingan pengetahuan dan keterampilan. Adanya dukungan dari pemerintah daerah tersebut diharapkan dapat mendorong perkembangan ekonomi. Harapan lain bahwa industrialisasi saat ini tidak hanya membangun pabrik saja melainkan terjadinya transformasi masyarakat menuju masyarakat sejahter dan maju secara struktural maupun kultural. Secara struktural tdpada dilihat pada upaya mengubah sikap masyarakat agraris menjadi masyarakat industri atau proses pasca panen yang memerlukan teknologi untuk meningkatkan nilai tambahnya, misalnya ubi kayu diolah menjadi tape, dan olahan makanan lainnya. Secara kultural meliputi perkembangan nilai-nilai baru seperti kerja yang baik, disiplin, produktif dan berkompetensi menata masa depan. (PDRB Bondowoso 2013,25:2014).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa munculnya agroindustri tape di Kabupaten Bondowoso dapat dilihat dari industri tape yang pertama kali ada di Kabupaten



Bondowoso. Proses produksi tape Bondowoso mengalami peningkatan dan penurunan yang disebabkan oleh beberapa faktor antara lain adanya situasi dan kondisi pasar akibat kenaikan BBM yang mengakibatkan kenaikan bahan baku. Agroindustri tape memberikan sumbangsih yang cukup besar terhadap sektor pertanian di Kabupaten Bondowoso, tape dikenal sebagai makanan ciri khas Bondowoso sehingga Kota Bondowoso semakin dikenal sebagai Kota Tape.

Saran yang dapat bermanfaat untuk meningkatkan pengembangan agroindustri tape di Kabupaten Bondowoso adalah: (1) bagi pengusaha tape dapat menambah varian tape agar menarik pelanggan lebih banyak lagi misalnya cup cake tape atau kue tart tape. Pengusaha tape dapat juga melakukan komersial tape tidak hanya melalui iklan melainkan dengan *souvenir* seperti gantungan kunci dengan desain bergambar tape bertuliskan 'Bondowoso Tape City', (2) bagi pemerintah, Pemerintah tidak hanya melakukan pembinaan dan pelatihan produsen tape di pedesaan namun juga melakukan pembinaan dan pelatihan di daerah perkotaan. Pemerintah hendaknya memperbaiki infrastruktur menuju lokasi wisata di Bondowoso agar pengusaha tape dapat memasarkan produk mereka di daerah wisata tersebut misalnya di Jampit Guest House di daerah Sempol, (3) bagi masyarakat, masyarakat harus terus membudayakan makan tape, karena hawa kota Bondowoso yang sangat sejuk, maka tape dikonsumsi sebagai penghangat tubuh.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Anggi Prayoga Octaviani mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Sugiyanto, M.Hum dan Bapak Drs. Sutjitro, M.Si yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan, saran dan kesabaran demi terselesaikannya jurnal ini. Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada Dinas Koperasi dan Perdagangan

Kabupaten Bondowoso dan para pengusaha tape Bondowoso yang telah membantu dari awal penelitian hingga selesai.

#### DAFTAR PUSTAKA

##### Buku:

- [1] Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso. 2014. *Bondowoso Dalam Angka*. Bondowoso: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso.
- [2] Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso. *PDRB Kabupaten Bondowoso*. 2014. Bondowoso: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso.
- [3] Gottschalk, L. 1980. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press
- [4] Ketetapan MPR no. IV/1978 tentang Garis Besar Haluan Negara. [www.tatamusa.co.id](http://www.tatamusa.co.id), diakses pada tanggal 25 April 2014
- [5] Notosusanto, N. 1971. *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Jakarta: Departemen Pertahanan Keamanan Pusat Sejarah ABRI.
- [6] Pranoto, S.W. 2010. *Teori & Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [7] RTRW Kabupaten Bondowoso 2011-2031. *Profil Wilayah Kabupaten Bondowoso*. <http://bappeda.bondowosokab.go.id> [3 Maret 2014]

##### Informan :

- [1] Bapak Imam Zarkasyi, S.Si selaku Kasi Agro dan Hasil Hutan Bidang Perindustrian Diskoperindag Bondowoso
- [2] Bapak Abdurrahman selaku pemilik usaha Suwar-suwir Bondowoso
- [3] Ibu Latifah selaku Seksi Pengembangan Wirausaha Baru Diskoperindag Bondowoso
- [4] Ibu Tumiyati selaku pemilik Tape 31